

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM GUNDALA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

NATIONALISM REPRESENTATION IN GUNDALA MOVIE (ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS)

Anocova Izzatur R¹, Twin Agus Pramonojati,² Oki Achmad Ismail³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

anocovaizzatur@student.telkomuniversity.ac.id¹,
jatipramono@telkomuniversity.ac.id², okiaismail@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

zaman modern dan dewasa ini, globalisasi telah membawa berbagai masalah bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Generasi muda yang terpengaruh oleh globalisme semakin merusak semangat nasionalisme. Hal ini menginspirasi para sineas film pun mencoba untuk memanfaatkannya dengan menyampaikan dengan memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam film mereka, salah satu nya adalah film Gundala yang dipilih penulis untuk dijadikan objek analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis representasi nasionalisme dalam film gundala melalui pengadeganan para tokohnya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif serta data yang telah terpilih dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga dapat mengetahui mitos yang terkandung dari pemaknaan denotasi dan konotasi. Hasil penelitian di dalam film ini adalah bahwa sikap-sikap nasionalisme melalui pengadeganan seperti dialog dan tindakan-tindakan para tokoh yang datang dari rasa peduli, peduli terhadap sesama warga negara, peduli terhadap keadilan sosial, peduli terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungan sekitar.

Kata kunci : film, nasionalisme, representasi, semiotika

ABSTRACT

In modern times, globalization has brought various problems to the survival of the nation and the country. The younger generation who affected by globalism is increasingly undermining the spirit of nationalism. This inspired the filmmakers to try to make the most of it by conveying the values of nationalism in their films, one of which was gundala film chosen by the author to be the object of analysis in this study. This research is intended to analyze the representation of nationalism in gundala films through scenes of the characters. The authors used qualitative research methods and selected data analyzed using Roland Barthes' semiotic approach, to know the myths contained from the use of denominations and connotations. The result of the research in this film is that nationalism attitudes through scene such as dialogue and actions of the characters who come from caring, caring for fellow citizens, caring for social justice, caring for the security and comfort of the surrounding environment.

Keywords : film, nationalism, representation, semiotic

1. Pendahuluan

Di zaman modern dan dewasa ini, globalisasi telah membawa berbagai masalah bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Generasi muda yang paham globalisme semakin merusak semangat nasionalisme. Di era yang semakin modern ini, berbagai peristiwa menunjukkan bahwa kesadaran nasionalisme masyarakat saat ini sudah mulai pudar. Memudarnya nasionalisme bisa menghancurkan dan mengancam ketahanan nasional sebuah bangsa dari dalam. Hal ini dikarenakan ketahanan nasional yang lemah dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pihak luar. Budaya dan pemahaman eksternal yang berdampak negatif dapat mempengaruhi dengan mudah dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Film dapat juga dianggap sebagai salah satu media komunikasi massa visual. Suara dan gambar dalam film mampu bercerita dalam waktu yang singkat. Jutaan orang setiap harinya dapat mengunjungi bioskop-bioskop di seluruh penjuru dunia. Ini menunjukkan bahwa film merupakan media audio-visual yang mampu menyampaikan informasi kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. (Effendy, 1986:134).

Salah satu nilai dalam film yang ada di realitas masyarakat adalah berkaitan dengan nasionalisme. Tema Nasionalisme dalam film layar lebar telah banyak diangkat oleh para sineas dengan lebih kreatif, tidak hanya dengan film-film bertemakan perjuangan kemerdekaan tetapi nasionalisme juga diangkat dalam film fiksi bertemakan kepahlawanan. Salah satu nilai dalam film yang ada di realitas masyarakat adalah berkaitan dengan nasionalisme. Tema Nasionalisme dalam film layar lebar telah banyak diangkat oleh para sineas dengan lebih kreatif, tidak hanya dengan film-film bertemakan perjuangan kemerdekaan tetapi nasionalisme juga diangkat dalam film fiksi bertemakan kepahlawanan. salah satu film di Indonesia yang bertemakan film nasionalisme adalah film 'Gundala', film bertema '*Superhero*' besutan joko anwar ini dirilis 29 Agustus 2019, film ini adaptasi dari komik karya Hasmi yang berdurasi 123 menit. Film ini berpartisipasi dalam Toronto Film Festival 2019 dan diputarkan dalam kategori "Midnight Madness". Film ini juga mengikuti Paris International Fantasy Film Festival (PIFFF) 2019. Selain itu, Film Gundala berhasil dinominasikan di 9 kategori di Festival Film Indonesia 2019. Gundala memenangkan penghargaan di dalam kategori, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penata Suara Terbaik dan Penata Efek Visual Terbaik. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tanda-tanda nasionalisme yang dimunculkan dalam film 'Gundala'. Arti nasionalisme konten adalah

bentuk informasi yang dibuat melalui film atau media. Penelitian ini menggunakan semiotika untuk analisis, Semiotika adalah metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. kerangka Roland Barthes sendiri identik dengan “mitos”, pada film Gundala Pembuat film berusaha menyampaikan nasionalisme kepada penonton atau publik. Mitos dibentuk dengan petanda, penanda, dan tanda sehingga dapat mengidentifikasi dan membuktikan nilai-nilai nasionalisme yang dominan. Berdasarkan uraian dan minat peneliti di atas, maka peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul “Representasi nasionalisme dalam film gundala” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Pada dasarnya setiap manusia berkomunikasi dengan satu sama lain setiap hari, baik dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok ataupun komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat luas, atau bisa dikatakan ditujukan kepada orang banyak. komunikasi massa dapat disebarakan melalui pemancar audio visual. Di dalam definisi Meletzke, komunikasi massa juga diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan dengan cara terbuka melalui media penyebaran teknis dan bersifat satu arah kepada publik (Rakhmat, 2003 :188)

Menurut Bittner (E. Ardianto 2007 : 3), Komunikasi massa diartikan sebagai sebuah pesan yang disampaikan atau diinformasikan melalui media massa kepada masyarakat luas. Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa media seharusnya menggunakan media sebagai sarana dalam penyampaian informasi.

2.1.1 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Dominick (2001) dalam (Ardianto, Komala, dan Karlinah 2007: 14-17) Fungsi komunikasi massa meliputi pemantauan, penafsiran/interpretasi, keterkaitan atau pertalian, penyebaran nilai-nilai dan hiburan.

1. Pengawasan (*Surveillance*)
 - a) Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*)
 - b) Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*)
2. Penafsiran (*Interpretation*)
3. Pertalian (*Linkage*)
4. Penyebaran Nilai (*transmission of values*)

5. Hiburan (Entertainment)

2.1.2 Karakter Komunikasi Massa

Segala bentuk komunikasi memiliki fungsi masing-masing. Berdasarkan buku *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, (Ardianto, Komala, dan Karlinah 2007: 6-12) komunikasi massa memiliki delapan karakteristik, yakni :

1. Komunikasi Terlembagakan
2. Pesan Bersifat Umum
3. Komunikannya Anonim dan Heterogen
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan
5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan
6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah.
7. Stimulasi Alat Indera 'Terbatas'
8. Umpan Balik Tertunda

2.2 Film

Film merupakan sebuah seni dalam menyampaikan ide, cerita, visi, opini, atau suasana melalui rekaman. Tan dan Wright (L.K Erdinaya. dan . E. Ardianto, 2005) menjelaskan bahwa film adalah salah satu media massa. Film dianggap sebagai media komunikasi massa karena merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media untuk menghubungi penyebar dalam skala besar dan menyebar kemana-mana dengan penonton yang heterogen dan anonim serta memiliki pengaruh tertentu.

Menurut (Effendy, 2000: 201) Film adalah teater yang dibuat khusus untuk pemutaran di bioskop dan khusus untuk siaran televisi. Film merupakan sebuah karya seni yang diproduksi untuk menyampaikan informasi, media komunikasi, media massa.

2.2.1 Unsur Sinematik Film

Film secara garis besar, terbagi menjadi dua komponen, yaitu elemen penceritaan dan film, dua elemen yang saling berhubungan dan berkesinambungan dalam produksi film jika dua unsur tersebut tidak berkesinambungan maka tidak akan membentuk sebuah film, unsur naratif sendiri adalah bahan cerita (materi) yang akan diolah, Elemen-elemen unsur naratif terdiri dari tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Sementara unsur sinematik adalah aspek teknis untuk produksi film. Unsur sinematik terbagi dalam empat elemen, yaitu mise-en-scene, sinematografi, penyuntingan, dan audio (Pratista, 2008: 1). *Mise-en-scene* adalah setiap hal yang terdapat di depan kamera yang akan

diambil gambarnya di dalam sebuah produksi film. *Miise en scene* merupakan Elemen sinematik adalah yang paling mudah dikenali, karena hampir setiap gambar dalam film adalah bagian dari elemen tersebut. *Mise-en-scene* dibagi menjadi empat bidang utama, yaitu: (Pratista, 2008:61):

1. Latar (*setting*)

Elemen terpenting dalam produksi adalah panggung. Adegan adalah adegan yang lengkap, dan semua atributnya direproduksi di dalam dan di luar ruangan. Script digunakan untuk memberikan informasi tentang lokasi dan waktu pembuatan film berdasarkan script yang dibuat oleh penulis. Setting terbagi menjadi tiga jenis yaitu, set studio, digunakan untuk film-film aksi, perang, fiksi ilmiah, cerita masa lalu, masa depan, serta alam fantasi. Kedua adalah *shot on location*, Tidak seperti set studio, shot on location memproduksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya. Ketiga, set virtual, set virtual ini lebih mengedepankan teknologi digital, mulai dari membangun latar hingga sebuah karakter (Pratista, 2008: 62-65).

(1) Penunjuk Ruang dan Wilayah

(2) Penunjuk Waktu

(3) Penunjuk Status Sosial

(4) Pembangunan Suasana

(5) Penunjuk Motif tertentu

(6) Pendukung Aktif Adegan

1. Kostum

2. Para pemain dan pergerakannya

3. Pencahayaan (*lighting*)

4. Ekspresi

2.2.2 Adegan

Untuk film-film yang berkaitan dengan tanda-tanda nasionalisme, adegan digunakan sebagai objek analisis data dalam penelitian ini. dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, adegan adalah kemunculan seorang tokoh dalam sebuah drama atau film. Adegan karakter berlangsung pada waktu dan tempat tertentu. Dalam buku *Make a Scene* (2007), adegan dilakukan seperti kejadian nyata dalam film untuk menekankan sifat karakter dengan aksi fisik, emosi, tenaga, dan semangat sehingga jalan cerita dan alur dapat menjadi berkesan oleh penonton. Setiap adegan yang ditulis oleh penulis lalu

diberikan kepada pemain atau tokoh, perlu ditetapkan tujuan dan sasaran seperti apa dalam diri karakter dan kedepannya harus mampu.

2.3 Nasionalisme

Menurut Sofhian dan Gatara (2011:17), *nation* atau bangsa merupakan konsep turunan nasionalisme, disamping tentunya *state* (negara), dan *nation state* (negara bangsa). Sebagai perpaduan antara negara dan negara, inilah semua komponen yang menjadi jati diri bangsa atau negara. Menurut Rahayu (2009:70), Nasionalisme tidak diproduksi dengan sendirinya, tetapi oleh respon nasionalisme terhadap peristiwa-peristiwa sebelumnya, yaitu respon psikologis, politik, dan ideologis imperialisme. Nasionalisme bersifat subjektif karena merupakan reaksi *group consciousness*, *we-sentiment*, *corporate will* dan berbagai fakta mental lainnya.

(Listyarti, 2007) membagi nasionalisme kedalam enam bentuk, Sebagai berikut:

1. Nasionalisme kewarganegaraan
2. Nasionalisme etnis
3. Nasionalisme romatik
4. Nasionalisme budaya
5. Nasionalisme kenegaraan
6. Nasionalisme agama.

Menurut Inkeles (dalam Martaniah, 1990) juga memaparkan ciri-ciri lain dari nasionalisme manusia modern antara lain: (1) menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, menghindari fanatisme yang berlebihan terhadap SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) (2) bekerjasama dan menghormati dengan bangsa lain. Cita-cita adalah tujuan nasional. (3) Mendukung dan mengupayakan pelaksanaan yang adil bagi semua warga negara.

Di dalam teori Inkeles dan beberapa ahli-ahli kebangsaan lainnya yang terdapat dalam tulisan Martaniah (1990) penulis mengungkapkan ada enam karakter yang mewakili sikap nasionalisme, yakni: (1) Cintai tanah air dan negaramu dengan mengutamakan kepentingan nasional. (2) Berpartisipasi dalam pembangunan nasional. (3) Mematuhi hukum dan memelihara keadilan sosial. (4) Gunakan sains dan teknologi untuk menghindari ketidakpedulian. Bersedia menerima pembaruan dan perubahan berorientasi masa depan; (5) Kemandirian dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain; (6) Kesiapan untuk bersaing dengan negara lain dan berpartisipasi dalam kerjasama internasional.

Nasionalisme dalam arti luas adalah semacam paham kebangsaan, yang memungkinkan individu untuk memiliki loyalitas tertinggi kepada negara dan tanah air dengan melihat negara mereka sebagai bagian dari bagian lain dunia. Nasionalisme dalam arti luas meliputi asas persatuan, kesatuan dan kesatuan, serta demokrasi/demokratis (Adisusilo,2008)

1. Prinsip kebersamaan
2. Prinsip persatuan dan kesatuan
3. Prinsip demokrasi

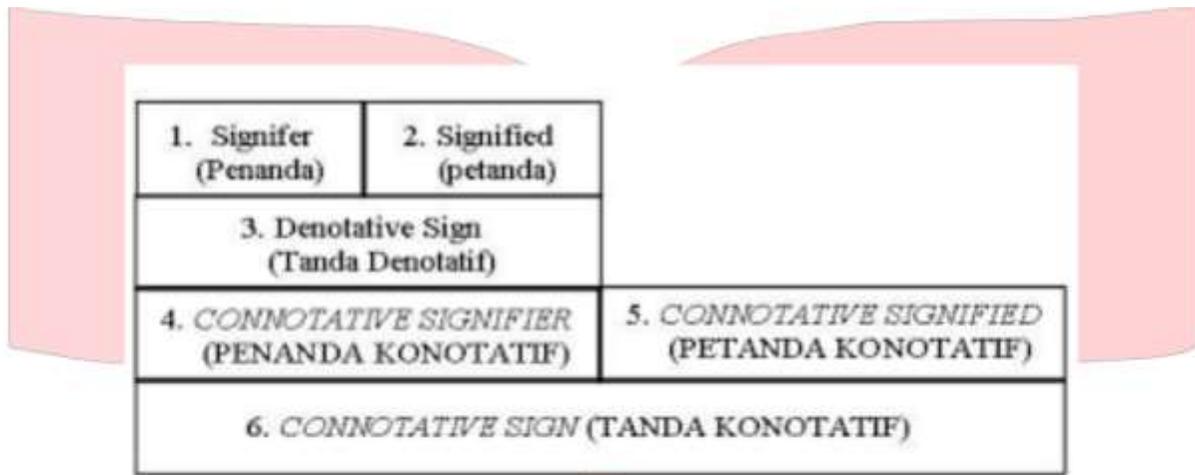
2.4 Representasi

Representasi merupakan bentuk interpretasi dari sebuah pemikiran seseorang akan suatu masalah, yang dapat digunakan untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau informasi dalam berbagai bentuk fisik (disebut representasi). Lebih khusus lagi, ini dapat didefinisikan sebagai penggunaan simbol untuk menghubungkan, menggambarkan atau meniru hal-hal yang secara fisik dirasakan, dipahami, dibayangkan atau dibayangkan. diperhatikan. (Wibowo, 2013:148)

2.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes berpendapat bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan pandangan masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Sobur, 2013:63). Menurut Roland Barthes tidak hanya meneliti mengenai petanda dan penanda, tetapi semiotika ada juga hubungan yang mengikat secara keseluruhan. (Sobur, 2013: 123). Wibowo (2013), Ia menjelaskan Barthes memiliki konsep dasar analisis semiotik yang dijelaskannya, yaitu label dan konotasi. Barthes mendefinisikan simbol sebagai sistem yang terdiri dari ekspresi atau pengidentifikasi yang terkait dengan konten atau makna. Simbol utama bersifat simbolis, dan simbol sekunder merupakan salah satu makna semiotika, kemudian menjadi makna utama model semiotik Roland Barthes.

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

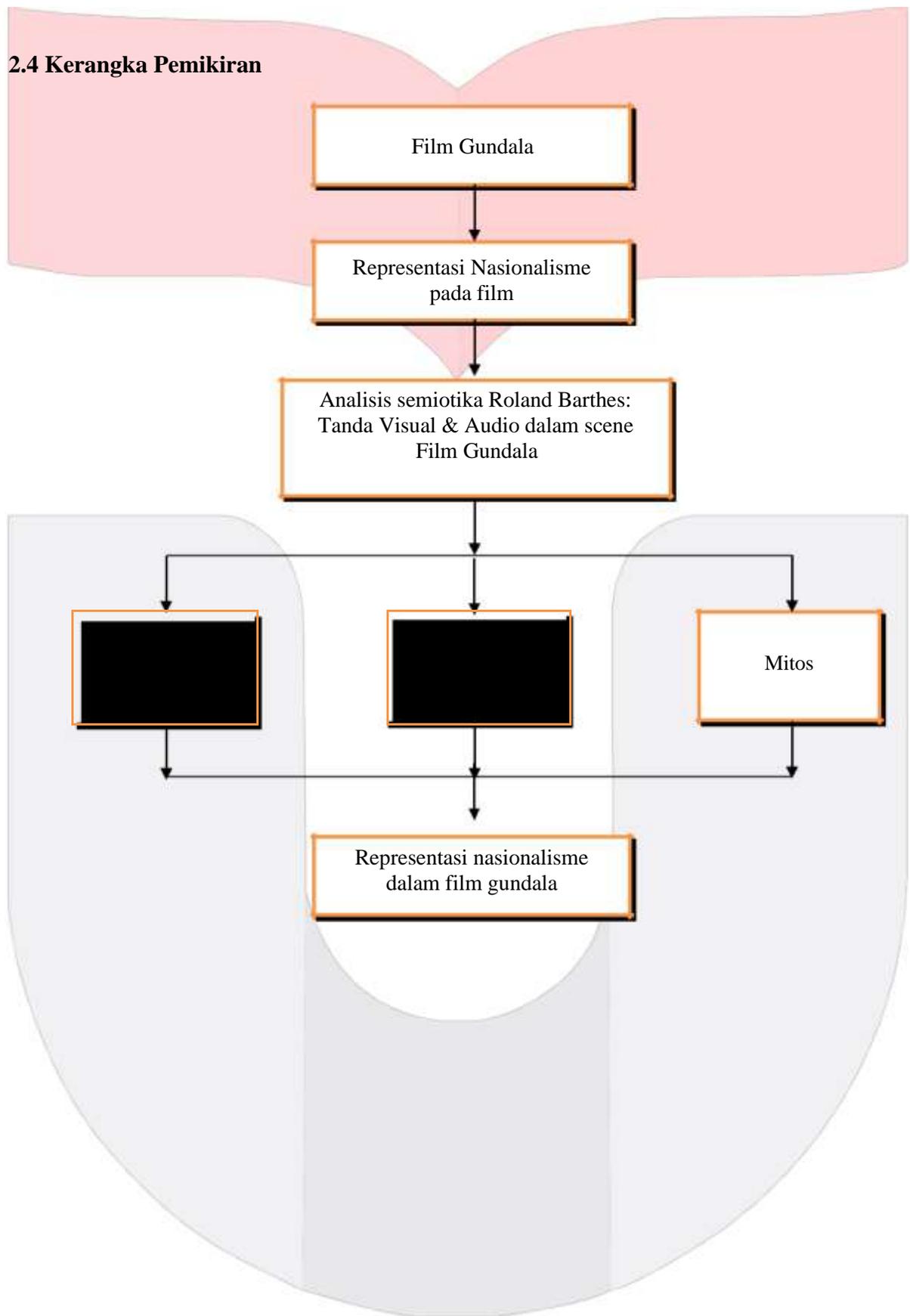


Sumber : Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor. Ghalia Indonesia. Hlm. 27.

Pada grafik Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan karakter (2). Pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan tanda konotasi (4). Dalam pandangan Barthes, ekstensi adalah tingkat pertama di mana maknanya tidak terlihat. Tingkatan yang ditunjuk adalah makna langsung, jelas dan tidak ambigu yang diakui bersama dalam istilah sosial relatif terhadap kenyataan. (Vera, 2014: 28)

Menurut Barthes mitos berbeda dengan konsep umum mitos. Barthes percaya jika mitos adalah sejenis bahasa, yaitu mitos merupakan sejenis informasi, dan mitos adalah sistem komunikasi. Dalam uraiannya, ia percaya bahwa mitologi adalah perkembangan konotasi dalam pengertian khusus ini, dan merupakan simbol interpretasi orang. (Vera, 2014: 59). Mitos bisa diartikan sebagai produk dari kelas sosial yang sudah dominan. Mitos Barthes sendiri berbeda dengan takhayul, absurditas, anti sejarah, dll yang dianggap masyarakat umum.

2.4 Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur penelitian atau metode yang bertujuan untuk mencapai tujuan survei berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang komunikasi sebagai proses pembangkitan dan pertukaran makna. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial sebagai hasil konstruksi daripada realitas alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan prosedur deskriptif dan metode analitis. Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif mengolah dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil representasi nilai nasionalisme Film Gundala. Untuk melakukan penelitian maka akan diperlukan objek sebagai instrumen yang akan dijelaskan mengenai permasalahannya. Menurut (Sugiyono, 2009), Objek penelitian adalah atribut atau nilai dari berbagai versi kepribadian, objek, atau aktivitas, peneliti menentukan atribut tersebut untuk tujuan penelitian, penelitian, dan akhirnya mencapai kesimpulan. Peneliti memfokuskan dalam penelitian ini mengarah kepada nilai-nilai nasionalisme melalui pengadeganan yang terdapat pada film Gundala.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memanfaatkan data dari film Gundala sebagai subjek untuk melakukan penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film Gundala yang merepresentasikan nasionalisme. Film diidentifikasi dan diklasifikasikan dengan mengamati analisis dan paradigma yang muncul pada makna denotasi, konotasi dan mitos sebagai unit analisis yang dirangkum berdasarkan adegan dalam film gundala yang merepresentasikan nasionalisme yang membentuk makna berdasarkan dari benda-benda, kostum, ekspresi, dialog dan tindakan tokoh. Dalam hasil penelitian, peneliti telah memilih 8 adegan dari film yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu adegan yang merepresentasikan nasionalisme. Peneliti melakukan analisis terhadap 8 adegan atau scene dalam film gundala di atas, peneliti membahas setiap adegan yang dipilih secara detail, peneliti melihat adanya bentuk dan sikap nasionalisme yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh ditampilkan pada adegan-adegan yang telah dipilih dalam film gundala, pembahasan ini ditujukan untuk menganalisis representasi nasionalisme dalam film gundala melalui pengadeganan para tokoh nya.

Dalam scene 1 ayah Sancaka mendatangi pabrik bersama rekan-rekan buruh untuk

menuntut kenaikan gaji bagi mereka, ayah Sancaka dan rekan-rekan lainnya dihadang oleh sekelompok bersenjata yang disewa oleh pemilik pabrik. dia berani mengaspirasikan kebenaran dan menuntut keadilan kepada pihak pabrik. dalam adegan ini demi keseimbangan hidup rakyat dimana ayah Sancaka mengutarakan kebenaran pada pemilik pabrik, perilaku yang ditunjukkan oleh ayah Sancaka sesuai dengan sikap nasionalisme sipil, nasionalisme sipil merupakan dimana negara di mana negara mendapat kebenaran politik berdasarkan partisipasi rakyat, kemauan rakyat atau perwakilan politik. Teori ini diungkap oleh Jean-Jacques Rousseau dalam bukunya yang terkenal *On the Social Contract* (Kontrak Sosial).

Pada scene 2 terlihat Pak Agung rekan satu pabrik Sancaka menyelamatkan pencuri yang dikejar oleh kejaran massa, dan oleh Pak Agung, pencuri tersebut dibawa ke kantor polisi agar dihukum oleh pihak berwenang, terdapat dialog 'Gak ada gunanya hidup, kalau cuma mikirin diri sendiri'. Di adegan ini terlihat Pak Agung adalah orang yang peduli dengan sesama warga negara, dengan menyelamatkan pencuri yang mau dihakimi massa, di sisi lain Sancaka sebelumnya tidak peduli dengan pencuri tersebut karena Sancaka adalah pemuda apatis yang tidak peduli akan sesama. Bagi warga negara yang masih acuh dengan keadaan negaranya, dialog tersebut merupakan tamparan di wajah. Sancaka dimulai sebagai seorang pemuda yang lamban, dan mulai khawatir tentang kondisi negara di ambang kehancuran. Kesadaran akan pentingnya nasionalisme bagi negara dan keutuhannya perlu ditumbuhkan. Sesuai dengan salah satu prinsip nasionalisme yaitu prinsip persatuan dan kesatuan, yang menuntut setiap warga negara harus peduli dengan sesama dengan mengesampingkan pribadi atau golongan.

Pada scene 3 dan 4 memuat sikap nasionalisme yang sama yaitu menjaga keamanan sebuah bangsa. Dalam scene 3 diperlihatkan dua orang tua pemilik toko ditengah kekacauan kondisi masyarakat hampir dijarah oleh preman-preman, kemudian gundala datang untuk melawan preman-preman tersebut dan mencegah penjarahan itu terjadi. gundala menyelamatkan sepasang orang tua pemilik toko yang akan dijarah oleh preman-preman, perasaan ketakutan sekaligus pasrah ditunjukkan oleh sepasang orang tua tersebut melalui ekspresi wajah mereka, gundala kemudian muncul dengan kostum pahlawan nya melawan para preman yang akan dijarah, para preman tersebut pun dapat dikalahkan oleh gundala dengan kekuatan petir yang sudah dikuasainya. Gundala dalam adegan ini menunjukkan sisi nasionalisme dengan melawan tindak kejahatan yaitu menyelamatkan sepasang orang tua

pemilik toko dari ancaman penjarahan dari sekelompok preman yang ingin menciptakan kekacauan, dalam scene 4 pasar tradisional tempat wulan berdagang didatangi oleh 30 orang preman yang ingin menyerang para pedagang yang mereka nilai memberontak, Sancaka yang sedang berada di pasar akhirnya mengalahkan para preman dengan kekuatan petir gundala yang tanpa sadari ia gunakan. Geram melihat perilaku anarkis para preman, Sancaka mulai memperlihatkan rasa peduli kepada sesama dengan berani melawan para preman dan berhasil melindungi para pedagang. Sancaka yang sebelumnya adalah pemuda apatis sekarang mulai peduli dan ingin mewujudkan keamanan dan keadilan untuk semua warga negara.

Pada scene kelima terjadi sebuah kebakaran di pasar, kebakaran hebat ini disebabkan oleh para preman, kondisi menjadi tidak kondusif karena para pedagang berlarian mengamankan barang dagangan mereka yang masih tersimpan di dalam pasar, Konotasi dalam adegan ini, para preman yang membalas dendam pada pedagang dengan membakar pasar menyebabkan kepanikan karena banyak barang dagangan yang tersimpan di pasar, banyak pedagang nekat masuk ke pasar demi menyelamatkan barang dagangan mereka, Sancaka yang melihat kondisi membantu dengan memobilisasi pedagang yang nekat masuk untuk segera keluar pasar, sancaka juga menenangkan seorang ibu pedagang yang menangis histeris karena pasrah barang dagangannya hangus terbakar, Sancaka yang sudah peduli dengan lingkungan sekitarnya, tanpa berfikir panjang langsung menolong para pedagang yang sedang dilanda kepanikan, aksi kepedulian merupakan wujud dari salah satu prinsip nasionalisme yaitu prinsip kebersamaan yang dimana prinsip ini menuntut setiap warga negara untuk mendahulukan kepentingan bersama dan memperdulikan sesama di atas kepentingan pribadi.

Pada scene 6, kondisi negara dalam keadaan terdesak, pemerintah atau dewan rakyat mulai peduli pada masyarakat dengan memperjuangkan vaksin untuk generasi penerus ibu hamil di tanah air. Melalui undang-undang yang disahkan pemerintah adalah upaya untuk melindungi bangsa dari ancaman Pengkor yang ingin merusak moral generasi penerus bangsa. Selama film 'Gundala' menunjukkan kinerja pemerintah yang kurang baik. Namun dalam adegan ini terlihat pemerintah mulai mengungkapkan rasa peduli kepada masyarakat karena memperjuangkan vaksin bagi ibu hamil yang sedang mengandung generasi penerus bangsa. Nasionalisme biasanya hanya membahas bagaimana masyarakat berpartisipasi dan berjuang untuk terus mencintai negaranya, namun tanpa disadari, peran pemerintah tidak

digambarkan sebagai semacam nasionalisme. Dalam adegan ini terlihat pemerintah mendukung dan mengupayakan pelaksanaan yang adil bagi semua warga negara sesuai dengan salah satu karakter nasionalisme menurut teori inkeles yaitu mencintai tanah air dan negaramu dengan mengutamakan kepentingan nasional. Meski langkah yang dipilih sebenarnya tidak relevan, namun langkah protektif tersebut mencerminkan nasionalisme pemerintah terhadap bangsa dan negara.

Pada scene 7, Gundala dibantu dengan rekan lainnya berhasil mengalahkan Pengkor dan anak buahnya yang berusaha menyerang nya di pabrik percetakan, Di sini terdapat dialog dimana Gundala mengatakan kepada Pengkor bahwa dia akan membebaskan rakyat dari orang jahat seperti Pengkor, dalam adegan ini membuktikan bagaimana kekuatan Gundala karena berhasil mengalahkan Pengkor dan anak buahnya yang datang menyerang, dengan dikalahkan nya pengkor, Gundala dapat membebaskan rakyat dari rencana-rencana jahat Pengkor. Gundala yang berniat membebaskan rakyat dari rencana-rencana jahat Pengkor merupakan salah satu wujud sikap nasionalisme cintai tanah air dan negaramu dengan mengutamakan kepentingan nasional, dalam situasi saat ini menjaga dan melindungi rakyat dari ancaman-ancaman kejahatan adalah kepentingan nasional.

Pada scene 8 Gundala dengan sepeda motornya mencoba mengejar mobil distribusi vaksin beracun, sang supir mobil menembaki Gundala dengan pistol yang dia miliki, tapi ditengah pengejarannya Gundala dibantu oleh seorang wanita yang berhasil menghentikan mobil distribusi tersebut, Gundala segera mengambil salah satu botol vaksin dan dia mengalirkan kekuatannya pada botol tersebut sehingga dapat menghancurkan semua vaksin yang tersebar. Gundala rela mengorbankan nyawanya demi mengejar dan menyelamatkan masyarakat agar masyarakat bisa selamat dari bahaya racun dalam vaksin yang akan didistribusikan, Gundala harus melawan bahaya ditunjukkan dengan sang supir dilengkapi senjata pistol, ini adalah sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa yang merupakan salah satu sikap nasionalisme yang diperlihatkan oleh Gundala dalam adegan ini.

Dari kedelapan scene diatas mitos yang terkandung dalam film ini adalah bahwa sikap-sikap nasionalisme bisa muncul jika dipicu dengan rasa peduli akan sesama warga negara dan kondisi lingkungan sekitar, mengaspirasikan kebenaran pada pihak pabrik adalah rasa peduli ayah Sancaka terhadap rekan-rekan buruhnya, Pak Agung yang menyelamatkan pencuri dari penghakiman massa adalah rasa peduli pada sesama, Gundala yang melawan preman-preman yang ingin menyerang toko sepasang orang tua, merupakan kepedulian

gundala pada kaum yang tertindas dan dewan pemerintah yang menyetujui rancangan undang-undang berdasarkan rasa peduli pemerintah kepada warga negara nya.

5. KESIMPULAN

Representasi nasionalisme yang terkandung dalam film Gundala ditandai dengan jiwa tolong-menolong, mengaspirasikan kebenaran, melindungi negara dari kejahatan dan pemerintah yang membuat keputusan berdasarkan kepedulian kepada masyarakatnya, dicerminkan gundala awalnya merupakan pemuda yang apatis dan tidak peduli dengan sesama nya seperti apa yang terjadi di zaman sekarang banyak pemuda apatis dan tidak peduli dengan kondisi negara nya yang hanya peduli dengan diri sendiri, tetapi gundala yang mulai melihat kekacauan yang terjadi di negara nya, menginginkan perdamaian dan menciptakan kondisi yang aman bagi negara nya, gundala akhirnya melakukan tindakan untuk mengalahkan pengkor yang ingin menghancurkan generasi penerus bangsa dengan meracuni persediaan beras nasional.

Sikap dan bentuk nasionalisme ditemukan oleh peneliti dalam film gundala yang direpresentasikan melalui pengadeganan dalam filmnya seperti dialog dan tindakan-tindakan para tokohnya, seperti yang ditunjukkan pada scene 1, 2 dan 7 terdapat dialog-dialog yang menunjukkan sikap nasionalisme dan terdapat bentuk nasionalisme direpresentasikan melalui tindakan para tokohnya pada scene 3,4,5,6, dan 8 seperti menyelamatkan orang lain dari bahaya, membela kebenaran dan melawan ketidakadilan serta dewan pemerintah mementingkan nasib rakyat yang sedang dalam ancaman.

REFERENSI

- Ardianto, E. dan L. . E. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E., & Komala, L. (2007). *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Budiman, K., & Soeratno, S. C. (1999). *Kosa semiotika*. LKiS.
- Effendy, O. U. (2000a). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2000b). *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi Bandung*, PT. Cipta Aditya Bakti.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1).
- Hertz, F. O. (1944). *Nationality in history and politics*.
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Al-Hikmah*, 10(2), 135–145. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>
- Listyarti, R. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan*.
- Martaniah, S. M. (1990). Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. *Laporan Penelitian*.
- Moleong, L. J. (2013). Metode penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Rakhmat, J. (2003). Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya. *Ruslan, Rosady*.
- Sobur, A. (2003). Semiotika Komunikasi. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wiryanto. (2006). *Teori Komunikasi Massa*. Grasindo.

Yoga Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>

